

**PENELITIAN****HUBUNGAN PENGETAHUAN WANITA PEKERJA SEKSUAL DENGAN KEJADIAN INFEKSI MENULAR SEKSUAL**Anggia Suci W<sup>\*</sup>, Tori Rihiantoro<sup>\*\*</sup>, Titi Astuti<sup>\*\*</sup>

Infeksi Menular Seksual (IMS) sampai saat ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat diseluruh dunia baik di Negara maju maupun di Negara berkembang (Kemenkes RI, 2013 :1). STBP tahun 2011 *sifilis* pada waria (25%) sedangkan pada WPS (10%), *gonorrhoea* pada WPS (38%) LSL (21%) waria (29%), *klamidia* pada WPS (41%) waria (28%) dan LSL (21%). Hasil laporan triwulan I tahun 2013 dari Dinas Kesehatan Provinsi melaporkan jumlah kumulatif kasus HIV dan AIDS serta infeksi menular seksual (IMS) di Provinsi Lampung sepanjang tahun 2013 menunjukkan Kota Bandar Lampung memiliki angka kejadian tertinggi untuk jumlah kumulatif IMS HIV/AIDS sepanjang tahun 2013 sebanyak 426 kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan Wanita Pekerja Seksual dengan Kejadian Infeksi Menular Seksual di Klinik Mentari Puskesmas Panjang Tahun 2014. Metode dan desain dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah WPS yang berkunjung ke klinik mentari Puskesmas Panjang pada bulan Juni 2014. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *accidental* sebanyak 67 orang WPS. Teknik pengumpulan datanya menggunakan instrument test dan lembar observasi cecklist. Analisis data yang digunakan adalah analisis *univariat* dan *bivariat*. Hasil penelitian mayoritas responden memiliki pengetahuan kurang tentang IMS yaitu sebanyak 36 orang (53,7%), mayoritas responden di diagnosa positif menderita IMS yaitu sebanyak 51 orang (76,1%). Dari hasil uji statistik dapat disimpulkan bahwa hipotesa ( $H_a$ ) di terima yaitu ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian infeksi menular seksual di Klinik Mentari Puskesmas Panjang tahun 2014 dengan  $p \text{ Value} = 0,000 < 0,05$ . Hasil penelitian ini menyarankan agar puskesmas panjang melakukan promosi kesehatan tentang infeksi menular seksual. Selain dilakukan penyuluhan tentang IMS ke WPS sebaiknya juga diberikan penyuluhan tentang IMS kepada pelanggan dengan dibagikan leaflet yang berisi informasi tentang IMS.

**Kata Kunci:** Pengetahuan, infeksi menular seksual**LATAR BELAKANG**

Infeksi Menular Seksual (IMS) sampai saat ini masih merupakan masalah kesehatan masyarakat diseluruh dunia baik Negara maju industri, maupun Negara berkembang. Hal ini disebabkan karena infeksi menular seksual merupakan satu diantara penyebab penyakit utama di dunia yang telah memberikan dampak luas pada masalah kesehatan berupa kesakitan dan kematian, masalah sosial dan ekonomi di banyak Negara termasuk Indonesia. Bahkan, wilayah regional Asia Selatan – Tenggara (termasuk Indonesia) tercatat sebagai wilayah terberat kedua yang menderita akibat beban penyakit tersebut (Kemenkes RI, 2013 : 1).

Angka kejadian IMS saat ini cenderung meningkat di Indonesia terutama pada wanita pekerja seksual (WPS) yang menjadi faktor penting didalam penyebaran IMS yang tidak dapat dipisahkan dengan kondisi *prostitusi* yang

cukup eksis di Indonesia. Menurut kartono (2011) menjelaskan bahwa salah satu akibat adanya *prostitusi* (Wanita Pekerja Seksual) adalah menimbulkan dan menyebarkan penyakit kelamin dan kulit. Dari survei tahun 2005 didapatkan bahwa di kalangan wanita pekerja seksual (WPS) angka kesakitan (prevalensi) infeksi menular seksual *ulseratif* (sifilis 6 - 22%), *non ulseratif* (gonore 12 - 44%), klamidiasis (35 - 56%). Hasil Survey Terpadu Biologi dan Perilaku (STBP) tahun 2007 di Indonesia, prevalensi Gonore dan Klamidia tertinggi dari kelompok beresiko yang disurvei ada pada WPS langsung (49%), diikuti oleh waria (46%), WPS tak langsung (35%), penasun (6%) dan pelanggan (5%) (Kemenkes RI, 2012 : 3).

Angka prevalensi infeksi menular seksual (IMS) bervariasi menurut daerah. Hasil survey ISR (infeksi saluran reproduksi) tahun 2005 melaporkan angka kejadian infeksi menular seksual atau

penyakit menular seksual pada wanita pekerja seksual di Bitung (35%), Jakarta (40%), dan Bandung (50%). Hasil laporan *periodik presumptive treatment* (PPT) periode I bulan Januari 2007 menunjukkan hasil yang hampir sama, yaitu di Banyuwangi (74,5%), Denpasar (36,6%), Surabaya (61,21%), dan Semarang (79,7%) (Widoyono, 2008 : 162).

Jumlah kasus HIV/AIDS serta infeksi menular seksual (IMS) di Kota Bandar Lampung terbilang cukup tinggi, berdasarkan laporan dari Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung, bahwa sejak tahun 2005 sampai Maret 2011, sebanyak 214 orang terinfeksi penyakit tersebut di Kota Bandar Lampung yang dikenal dengan Kota Tapis Berseri. Untuk jumlah kasus penyakit infeksi menular seksual (IMS) di Bandar Lampung tahun 2010, diantaranya gonorrhoe sebanyak 76 kasus, sifilis 9 kasus, dan IMS jenis lain 355 kasus. Sedangkan penderita kasus IMS pada Januari - Maret 2011 untuk gonorrhoe 17 kasus, servitis (30), sifilis (2) dan IMS jenis lain (159). Peningkatan epidemi HIV dan IMS yang signifikan telah terjadi di Kota Bandar Lampung dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Penularan utama terjadi pada kelompok yang melakukan hubungan seksual beresiko dan pengguna narkoba jenis suntik (Lampung M86, 2011).

Hasil laporan triwulan I tahun 2013 dari Dinas Kesehatan Provinsi melaporkan jumlah kumulatif kasus HIV dan AIDS serta infeksi menular seksual (IMS) di Provinsi Lampung sepanjang tahun 2013 menunjukkan data sebagai berikut, di Kabupaten Lampung Barat 5 kasus, Lampung Selatan 26 kasus, Lampung Tengah 20 kasus, Lampung Timur 26 kasus, Lampung Utara 12 kasus, Way Kanan 3 kasus, Kota Bandar Lampung 426 kasus, Tanggamus, Pesawaran, Mesuji, Pringsewu, Tulang Bawang tidak ada, dan Kota Metro terdapat 9 kasus. Dari data tersebut menunjukkan Kota Bandar Lampung memiliki angka kejadian tertinggi untuk jumlah kumulatif IMS HIV/AIDS sepanjang tahun 2013. Jumlah

penderita infeksi menular seksual yang mengarah ke *human immunodeficiency virus* (HIV) pada tahun 2013 di Kota Bandar Lampung mencapai 1386 orang, dengan rincian (439) orang penderita AIDS dan (947) orang penderita HIV. (HIV/AIDS. 2013).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Klinik Mentari Puskesmas Panjang 5 bulan terakhir dari Oktober 2013 sampai Februari 2014, diperoleh data seluruh pasien yang datang untuk berobat maupun penapisan tahap lanjut berjumlah 354 orang. 234 orang atau (66%) adalah wanita pekerja seksual (WPS) yang berasal dari daerah Rawa Laut. Selain wanita pekerja seksual terdapat juga pasangan resiko tinggi yang berjumlah 71 orang atau (20%), pelanggan wanita pekerja seksual yang berjumlah 28 orang atau (7,9%), dan lain-lain sebanyak 21 orang atau (5,9%).

Dari hasil wawancara dengan dokter yang menangani pemeriksaan di Klinik Mentari, sekitar hampir (67%) wanita pekerja seksual terpapar penyakit infeksi menular seksual yang beragam, (19%) pasangan resiko tinggi, (9%) pelanggan wanita pekerja seksual, dan (5%) disebabkan oleh faktor lain (Profil Klinik Mentari Puskesmas Panjang, 2013).

Hasil wawancara dengan 15 orang WPS yang datang ke Klinik Mentari didapatkan hasil, sebanyak (20%) berpengetahuan cukup tentang infeksi menular seksual (IMS), dan (80%) berpengetahuan kurang tentang infeksi menular seksual (IMS). Sebanyak (64%) mengaku memperoleh informasi tentang IMS dari petugas kesehatan, dan sebanyak (35%) mengaku mendapat informasi dari televisi sedangkan yang (1%) lainnya memperoleh informasi dari lain-lain.

Dari uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan wanita pekerja seksual dengan kejadian infeksi menular seksual di Klinik Mentari Puskesmas Panjang tahun 2014.

**METODE**

Metode dan desain dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel dalam penelitian ini adalah pengetahuan WPS sebagai variabel *independent* dan kejadian IMS adalah variabel *dependent*.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wanita pekerja seksual (WPS) yang berkunjung ke Klinik Mentari Puskesmas Panjang pad bulan Juni tahun 2014. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *accidental sampling* sebanyak 67 orang WPS. Teknik pengumpulan datanya menggunakan instrument test untuk variabel pengetahuan dan lembar observasi ceklist untuk kejadian IMS.

Pengolahan dan analisis data menggunakan program komputer dengan tahapan sebagai berikut: proses *editing, coding, processing* dan *cleaning*. Analisis bivariat digunakan dengan menggunakan uji *chi square* untuk melihat kemaknaan hubungan kedua variabel. Dengan ketentuan jika  $p\ value \leq 0.05$  maka bermakna atau signifikan, berarti ada hubungan yang bermakna antara variabel *independen* dengan variabel *dependent* atau hipotesis (Ho) ditolak.

**HASIL**

**Analisis Univariat**

Dari hasil analisis univariat dengan menggunakan distribusi frekuensi, diperoleh gambaran pengetahuan wanita pekerja seksual tentang infeksi menular seksual mayoritas memiliki pengetahuan yang kurang sebanyak 36 orang (53,7%). Dan gambaran tentang kejadian IMS pada responden mayoritas didiagnosa menderita positif IMS sebanyak 51 orang (76,1%).

**Analisis Bivariat**

Sedangkan hasil analisis bivariat menyajikan hasil uji *chi square* untuk melihat kemaknaan hubungan pengetahuan wanita pekerja seksual dengan kejadian infeksi menular seksual di klinik mentari

puskesmas panjang tahun 2014 disajikan sebagai berikut:

Tabel 1: Hubungan Pengetahuan WPS dengan Kejadian IMS

Pengetahuan	IMS				Total		p Value
	Negatif		Positif		f	%	
	f	%	f	%	f	%	
Baik	16	51,6	15	48,4	31	100	0,000
Kurang	0	0	36	100	36	100	
Total	16	23,9	51	76,1	67	100	

Tabel 1 menjelaskan bahwa sebanyak 15 (48,4%) responden dengan pengetahuan baik menderita IMS. Sedangkan diantara responden yang memiliki pengetahuan kurang terdapat 36 (100%) yang menderita IMS, dan sebanyak 16 (51,6%) responden yang memiliki pengetahuan baik tidak menderita IMS. Dari hasil uji statistik dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan yang kurang dengan kejadian IMS, dengan nilai  $p\ Value = 0,000$  lebih kecil dari 0,05.

Berdasarkan kesimpulan di atas berarti hipotesa (Ha) diterima, yaitu ada hubungan antara pengetahuan wanita pekerja seksual dengan kejadian infeksi menular seksual di Klinik Mentari Puskesmas Panjang Kota Bandar Lampung tahun 2014.

**PEMBAHASAN**

**Pengetahuan WPS Tentang IMS**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di Klinik Mentari Puskesmas Panjang dengan jumlah responden sebanyak 67 orang diperoleh hasil bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan kurang sebanyak 36 orang (53,7%).

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimiliki (mata, hidung, telinga, dan sebagainya) yang dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek (Notoatmojo, 2010 : 27).

Menurut peneliti berdasarkan penelitian yang dilakukan dan berdasarkan teori yang mendukung, peneliti menyimpulkan kurangnya pengetahuan responden tentang IMS dipengaruhi pendidikan responden yang mayoritasnya adalah SMP 32 orang (47,8%) sehingga responden memiliki pengetahuan yang kurang tentang IMS karena kurangnya daya serap responden terhadap informasi IMS.

Menurut Notoatmodjo dalam Dewi (2009) tingkat pendidikan akan mempengaruhi daya serap responden terhadap informasi yang diterima. Dengan pendidikan yang cukup tinggi terjadi proses pertumbuhan, perkembangan atau perubahan ke arah yang lebih baik dan matang pada diri individu, sehingga responden akan mudah menerima pengaruh dari luar, lebih objektif dan terbuka terhadap berbagai informasi termasuk informasi kesehatan. Selain dipengaruhi tingkat pendidikan kurangnya pengetahuan responden tentang IMS juga dipengaruhi oleh kurangnya informasi tentang IMS dari media cetak dan elektronik. Oleh karena itu perlunya dilakukan penyuluhan oleh petugas kesehatan tentang informasi IMS terbaru yang diperoleh dari media cetak dan elektronik dengan bahasa yang sederhana sehingga mudah untuk dipahami responden dan diharapkan bisa menambah pengetahuan responden tentang IMS.

### **Kejadian IMS pada WPS**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di Klinik Mentari Puskesmas Panjang dengan jumlah responden sebanyak 67 orang diperoleh hasil bahwa mayoritas responden didiagnosa positif menderita IMS yaitu sebanyak 51 orang (76,1%). Mayoritas responden yang positif didiagnosa terinfeksi IMS jenis *servitis* yaitu peradangan pada serviks dan *Bacterial Vaginosis* (BV) yang merupakan manifestasi klinis dari *gonorrhoea*.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Fatimah tentang Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Pasien Infeksi Menular Seksual (IMS) dengan Perilaku Pencegahan Penularan IMS di wilayah kerja Puskesmas Kom Yos Sudarso Pontianak dengan hasil penelitian responden yang memiliki pengetahuan kurang maka perilaku pencegahan IMS yang baik hanya sebanyak 2 orang (4%). Menurut Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2010) pengetahuan adalah salah satu faktor predisposisi yang mempengaruhi perilaku seseorang, dan perilaku seseorang akan mempengaruhi status kesehatan seseorang.

Menurut peneliti berdasarkan penelitian yang dilakukan dan berdasarkan teori tentang IMS peneliti menyimpulkan banyaknya responden yang didiagnosa positif IMS dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan tentang IMS yang diperoleh oleh WPS dari sumber lain seperti koran, televisi atau radio dan informasi tentang IMS yang diperoleh wanita pekerja seksual dari petugas kesehatan tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu perlu adanya dukungan dari kader untuk bekerjasama dengan tenaga kesehatan untuk melakukan pendidikan kesehatan dengan pembagian *leaflet* tentang tanda dan gejala IMS, cara pencegahan dan komplikasinya. Hal ini dikarenakan mayoritas responden tidak mengetahui tanda dan gejala IMS, cara pencegahan dan komplikasinya.

### **Hubungan Pengetahuan WPS dengan Kejadian IMS**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di Klinik Mentari Puskesmas Panjang dengan jumlah responden 67 orang diperoleh hasil uji hipotesis dengan menggunakan *chi-square* untuk mengetahui hubungan variabel pengetahuan dengan kejadian IMS menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara kedua variabel dengan nilai  $p$  sebesar 0,000 ( $p < 0.05$ ). Menurut Soekanto dalam Dewi (2009) tingkat

pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh informasi yang diperoleh, tingkat sosial ekonomi, dan pendidikan.

Menurut Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2010) pengetahuan adalah faktor yang mempredisposisi atau mempermudah terjadinya perilaku pada diri seseorang. Perilaku adalah kegiatan atau aktivitas organisme atau makhluk hidup yang mempunyai bentangan kegiatan yang sangat luas antara lain : berjalan, berbicara, bekerja, menulis, membaca, berpikir, dan seterusnya. Aktivitas yang dapat diamati oleh orang lain seperti : bernyanyi, berjalan, tertawa, dan sebagainya. Aktivitas yang tidak dapat diamati orang lain misalnya : berpikir, berfantasi, bersikap, dan sebagainya. Menurut H.L Bloem dalam Hasty (2012) salah satu dari 4 faktor yang mempengaruhi status kesehatan seseorang adalah perilaku seseorang.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Fatimah tentang Hubungan Pengetahuan dan Sikap Pasien Infeksi Menular Seksual dengan Perilaku Pencegahan Penularan IMS di wilayah kerja Puskesmas Kom Yos Sudarso Pontianak dengan hasil Uji hipotesis dengan menggunakan *Chi-Square* untuk mengetahui hubungan antara variabel tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan penularan IMS. Hasil yang didapatkan di temukan nilai *asymptotic significance two tails* atau nilai *p* sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ), dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara variabel tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti menyimpulkan bahwa banyaknya wanita pekerja seksual yang didiagnosa menderita IMS di pengaruhi oleh kurangnya pengetahuan wanita pekerja seksual tentang IMS. Kurangnya pengetahuan wanita pekerja seksual tentang IMS disebabkan oleh kurangnya informasi yang didapat tentang IMS dari media cetak dan elektronik, tidak diterapkannya informasi yang didapat oleh responden dari petugas kesehatan dalam kehidupan sehari-hari serta di pengaruhi

juga oleh pendidikan dimana mayoritas responden berpendidikan SMP 32 (47,8%).

Oleh karena itu perlu adanya dukungan dari kader dan petugas kesehatan untuk melakukan penyuluhan/pengarahannya dengan bahasa yang sederhana dan pembagian *leaflet* tentang tanda gejala, cara pencegahan dan komplikasinya pada wanita pekerja seksual sehingga dapat menurunkan angka kejadian IMS.

Selain diberikan penyuluhan kepada wanita pekerja seksual peneliti juga menyimpulkan penting dilakukan penyuluhan kepada pelanggan, yang dimaksudkan supaya perilaku pencegahan terhadap penularan IMS dapat dilakukan oleh keduanya, sehingga dapat meminimalkan angka kesakitan yang disebabkan oleh IMS.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa mayoritas WPS memiliki pengetahuan kurang sebanyak 36 orang (53,7%) dan mayoritas yang diagnosis positif menderita IMS sebanyak 51 orang (76,1%). Selanjutnya berdasarkan uji *chi square* disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian infeksi menular seksual di Klinik Mentari Puskesmas Panjang tahun 2014 ( $p \text{ Value} = 0,000$ ).

Dari kesimpulan penulis menyarankan agar puskesmas panjang dapat memberikan penyuluhan tentang penyakit IMS kepada wanita pekerja seksual dan para pelanggan untuk peningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku pencegahan IMS.

- 
- \* Perawat alumni Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang.
  - \*\* Dosen pada Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang
-

**DAFTAR PUSTAKA**

- Dewi, 2009. *Gambaran Pengetahuan Wanita Pekerja Seks Komersial Mengenai Penyakit Menular Seksual*. Dinkes Provinsi Lampung, 2013. *Laporan Triwulan I HIV/AIDS Final*.
- Hasty, 2012. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Status Kesehatan Seseorang. Tersedia [4 Maret 2014].
- Kartono, Kartini. 2011. *Patologi Sosial*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. Halaman.
- Kementerian Kesehatan RI. 2011. *Pedoman Nasional Penanganan Infeksi Menular Seksual*. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI.
- , 2013. *Penatalaksanaan Infeksi Menular Seksual*. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI.
- Lampung M86. 2011. HIV/AIDS di Bandar Lampung. Tersedia [4 Maret 2014].
- Notoatmodjo, S.. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Pinem, Saroha. 2009. *Kesehatan Reproduksi dan Kontrasepsi*. Jakarta: Trans Info Media.
- Puskesmas Panjang, 2013. *Profil Klinik Mentari Puskesmas Panjang*.
- Siti Fatimah, 2010. *Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Pasien Infeksi Menular Seksual (IMS) dengan Perilaku Pencegahan Penularan IMS diwilayah kerja Puskesmas Kom Yos Sudarso Pontianak*.
- Widoyono. 2008. *Penyakit Tropis Epidemiologi Penularan dan Pemberantasannya*. Jakarta: Erlangga.